

Proses Difusi Syarofal Anam Pada Sanggar An-Najjam Kota Palembang

Willy Lontoh¹⁾ Dedy Firduansyah²⁾

- 1) Prodi PGSD Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Silampari, Indonesia
- 2) Prodi PGSD Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Silampari, Indonesia

martinwilly77@yahoo.com¹ dedyfirduansyah04@gmail.com²

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk Mendeskripsikan dan memahami proses difusi Syarofal Anam pada Sanggar An-Najjam Kota Palembang. Masalah difokuskan pada bagaimana proses difusi kesenian Syarofal Anam di Kota Palembang. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari Koentjaraningrat antropologi budaya. metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. dan dianalisis secara analisis isi dan analisis data interaktif. Teknik keabsahan data secara utama menggunakan triangulasi sumber. Kajian ini menyimpulkan bahwa pertama, ditemukan adanya pendidikan non formal dan informal dalam penyebaran kesenian Syarofal Anam di kota Palembang. Kemudian, proses difusi Syarofal Anam melalui hubungan *symbiotic* dan melalui jalur perdagangan secara damai, tidak masuk melalui jalur *Penetration Violante* (pemasukan secara kekerasan/tidak damai).

Abstract

This study aims to describe and understand the diffusion process of Syarofal Anam in An-Najjam Studio, Palembang City. The problem is focused on how the process of diffusion of Syarofal Anam art in Palembang City. In order to approach this problem, a theoretical reference from Koentjaraningrat of cultural anthropology is used. The research method used is qualitative. The data were collected through observation, interviews, and document studies. and analyzed by content analysis and interactive data analysis. The data validity technique mainly uses source triangulation. This study concludes that first, it is found that there is non-formal and informal education in the spread of Syarofal Anam art in the city of Palembang. Then, the diffusion process of Syarofal Anam through *symbiotic* and through trade routes peacefully, does not enter through the *Violante Penetration* (violent/non-peaceful entry).

Keywords: Syarofal Anam, Difusi, Symbiotic, Penetration Violante

A. PENDAHULUAN

Syarofal Anam intinya adalah merupakan bentuk penyajian vokal salawat atau puji-pujian sebagai ungkapan kebanggaan pada Allah dan Nabi Muhammad SAW yg disertai dengan permainan alat musik terbang dan juga Rodat. Dalam penyajiannya ketiga elemen ini (vokal, alat musik terbang dan Rodat) saling berkaitan. ketika shalawat dilantunkan diiringi dengan alat musik terbang asal setiap peralihan, satu bagian shalawat ke shalawat berikutnya ditandai dengan permainan terbang. Pelopor pada penulisan naskah mengenai kurang lebih kelahiran Nabi Muhammad Saw artinya Al-Hafiz Ibnu Dihian menggunakan kitabnya: al-Tanwir fi Maulidi al- Basyir al-Nazir (penjelasan mengenal Maulid Nabi Muhammad). Naskah ini diperkenalkan pada upacara maulid pertama kali yang diadakan sang

Raja Irbil dalam rangka menghidupkan jiwa Islam, membangkitkan umat Islam di saat itu untuk meneruskan semangat perjuangan Nabi Muhammad Saw.

Selanjutnya, usaha ini menjalar hingga ke semua dunia Islam, terutama di masa Salahuddin al-Ayyubi (567H/1169M), upaya menghidupkan pulang ruh Islam lewat peringatan Maulid ini begitu gencar, hingga-hingga diadakan sayembara penulisan kisah Maulid Nabi, baik dalam bentuk syair, nazom (qosidah), natsar (prosa) serta lain-lain. Sedangkan buku "Maulid Syarofal Anam" (Kelahiran manusia yang Mulia), merupakan salah satu dari sekian banyak risalah-risalah yang berkenaan menggunakan kelahiran Nabi Muhammad Saw pada bentuk qosidah (terdapat 16 madah/hadi), disusun oleh seorang ulama sufi, Syekh Ahmad bin Qasim al-Hasani al-Maliki al-Bukhari al-Andalusi. Hadi Syarofal Anam tersebut dilantunkan menggunakan irama yg merdu serta diiringi menggunakan rodan dan pukulan terbang/rebana yg harmonis supaya bisa menambah rasa asyik serta khusyuk Zen (dalam Syarifuddin: 1999).

Tokoh Syarofal Anam, Kgs.M. Hasyim Zuber, mengungkapkan bahwa terbang/rebana hanya cocok penggunaannya buat mengiringi Syarofal Anam ini, tidak sinkron untuk digunakan pada Maulid Barzanji, Nazom, Diba' dan sebagainya. Menurutnya, mula-mula mengkolaborasikan terbang dengan Syarofal Anam ialah Syekh Hasan Basri dari Mesir. Mulai dari sinilah Maulid Syarofal Anam populer dengan diiringi terbang ke semua dunia Islam, termasuk Indonesia, yang disebarkan sang para ulama Arab serta Wali Songo di Jawa, terus ke Aceh serta Palembang.

Palembang, Syarofal Anam tumbuh serta berkembang dengan suburnya, baik semenjak jaman kesultanan sampai saat ini. Dikala zaman kesultanan Palembang Darussalam, diceritakan bahwa Sultan Mahmud Badaruddin memiliki suatu kebiasaan, yaitu dengan menyelenggarakan perlombaan antara pemuda pemudi dan juga kalangan rakyat umum dengan menggunakan banyak ragam bidang ketangkasan dan keahlian. Perlombaan tersebut diantaranya adalah perlombaan menulis Al-Qur'an, keahlian dalam cabang-cabang kesenian, termasuk karang-mengarang buku, tabuh-tabuhan (terbangan), seni ukir, pencak silat, memanah, bidar, dan ketangkasan senjata lainnya. Kesultanan Palembang sangatlah kagum pada perlombaan yang diadakan, sang Sultan berkenan memberikan penghargaan pada mereka yang berhasil dalam perlombaan tersebut. Gelar dari kedudukan mereka dalam rakyat, seperti gelar Tumenggung dan seterusnya sampai Pangeran disertai bingkisan-bingkisan yang menarik (Akib, 1975:41). Berdasarkan cerita kata, yang pertama kali mempopulerkan Syarofal Anam di Palembang adalah Syekh Abdus Somad al-Palembani (1736-1818), beliau seorang ulama sufi, penulis serta penyiar Tarekat Sammaniyah yg zikirnya dikenal dengan Ratib Samman. Keliru satu perang jihad yang terjadi saat itu, Syekh Abdus Somad, yang bernama Syekh Muhammad Akib bin Hasanuddin, mengadakan seremoni kepercayaan (maulid) secara akbar besar-besaran.

Di Lombok, ada sebuah tradisi *maca*, seni pertunjukan yang dilaksanakan oleh sekelompok lelaki berusia 20-60 tahun. Pemimpin kelompok ini adalah seorang ulama yang disebut tuan guru. Kelompok lelaki ini menyajikan syair-syair salawat atau syair-syair yang

bersumber dari kitab Barzanji dilagukan sebagai nyanyian khusus (Kusmiyati, 2003). Di Madura, dijumpai pula ekspresi kesenian yang disebut *mamaca*, yang artinya membaca. Yang dibaca adalah Diba, Barzanji, dan Hadrah diiringi terbangun atau rebana untuk mengiringi arak-arakan perkawinan, sunatan, dan pada peringatan Maulid Nabi (Bouvier, 2002).

Isi dalam kitab Barzanji ialah tentang bagaimana gambaran silsilah keturunan, deskripsi fisik Muhammad, fenomena keajaiban alam menjelang kelahirannya, serta kisah keteladanan dengan sifat-sifat terpuji yang mengangkat landasan primordial dalam menegakan kedamaian dan persaudaraan. Ungkapan puji-pujian dalam bentuk atau gaya metaforis dilantunkan dalam irama yang sangat indah menyejukan dan gaya tampilan pentas memperlihatkan gerakan-gerakan keutuhan dan kebersamaan. Selain dari pada itu kitab Barzanji memberikan motivasi pengguna untuk berpikir asosiatif dan spontanitas sebab arena permainan kata-kata yang bertebaran bersifat metaforis dalam penyampaian pesan (Bachmid, 2014: 420).

Terkait dengan hal di atas, di Pantura Jawa Tengah terdapat seni pertunjukkan Rebana yang merupakan salah satu kesenian yang bernuansa Islam. Kesenian tersebut sangat melekat pada pola kehidupan masyarakat yang ada di Pantai Utara Jawa Tengah mulai dari pedesaan sampai perkotaan. Merekatnya kegiatan rebana tidak terlepas dari fungsi kesenian rebana bagi masyarakat pendukungnya serta dukungan dari tokoh masyarakat dan para alim ulama. Keberadaannya merupakan bagian salah satu media dakwah, aktivitas seni pertunjukkan rebana hadir dari berbagai kegiatan kelompok pengajian, kegiatan peringatan hari besar Islam, tasyakuran, walimatul urusy, Walimatul Khitan, Walimatul Hamli, serta perayaan yang lain. Bentuk pertunjukkan kesenian rebana bisa dikategorikan dalam bentuk tradisional dan modern. Perbedaan rebana dalam bentuk tradisional terletak pada peralatan musik yang digunakan yaitu berupa alat musik terbang dan juga lagu-lagu yang dibawakan umumnya diambil dari kitab Al-Barjanzi, kitab Dziba, kitab Simbud durror, dan kitab kuning lainnya. kemudian, bentuk pertunjukkan rebana modern terdapat penambahan peralatan musik yang bertangga nada diatonis seperti *key board* dalam mengiringi lagu-lagu mulai dari musik pop, musik dangdut, musik campur sari dan lainnya, dengan menggunakan teks lagu dengan bahasa Arab, bahasa Jawa, dan Bahasa Indonesia yang semuanya itu menggunakan seperangkat alat musik rebana sebagai iringan lagu (Sinaga, 2006).

Sehubungan dengan hal di atas, Syarofal Anam yang merupakan seni pertunjukkan musik yang bernuansa islam menjadi ciri khas Kota Palembang, mengingat dimana Kota Palembang secara umum didominasi penduduk beragama Islam. Beberapa grup kelompok Syarofal Anam yang ada di Kota Palembang, salah satunya Sanggar seni An-Najjam tepatnya berada di Kelurahan Kuto Batu Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang, merupakan salah satu sanggar yang sangat populer pada kaitannya menggunakan pertunjukkan seni Syarofal Anam. Sanggar ini sangat sering tampil dalam kegiatan khitanan, perkawinan, penyambutan tamu akbar, memperingati hari-hari besar kepercayaan Islam lainnya juga kegiatan-kegiatan kesenian baik nasional maupun internasional. Sanggar An-Najjam menjadi induk asal muasal

Syarofal Anam dan awal mula berkembangnya Syarofal Anam, sebelum dibakukan sebagai sanggar dulunya diklaim sebagai Persatuan Pelajar Syarofal Anam (PPSA).

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses difusi Syarofal Anam pada sanggar An-Najjam Kota Palembang?”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami proses difusi Syarofal Anam pada sanggar An-Najjam Kota Palembang.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan pada Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin, yakni mengaplikasikan lebih dari satu disiplin ilmu menjadi satu (Rohidi, 2011:61). Disiplin ilmu yg dipergunakan buat mempelajari permasalahan pada penelitian ini ialah antropologi budaya. Kajian antropologi budaya dipergunakan buat menganalisis proses difusi Syarofal Anam pada Kota Palembang.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Data yang dimunculkan berwujud kata bukan rangkaian kata. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013:3) Lokasi penelitian berada di Kecamatan Ilir Timur II, tepatnya di Kelurahan Kuto Batu kota Palembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pada tahap observasi, peneliti melakukannya dengan cara masuk ke dalam kehidupan informan. Pada proses observasi ini secara langsung melihat bagaimana proses difusi Syarofal Anam pada sanggar An-Najjam di Kota Palembang.

Teknik wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara terbuka, yakni narasumber bebas mengutarakan jawaban. Wawancara ditujukan langsung kepada narasumber pelaku seni Syarofal Anam yakni Bapak M. Husein sebagai seniman Syarofal Anam sekaligus ketua dari Sanggar An-Najjam. Kemudian Bapak Andi selaku tokoh Agama, serta Bapak Fikri yang merupakan masyarakat keturunan Arab Hadramaut. Ketiga narasumber tersebut merupakan tokoh penting dalam perkembangan Syarofal Anam itu sendiri di Kota Palembang. Hasil wawancara ini diperoleh data tentang tanggapan dan informasi lain sesuai sasaran penelitian. Materi wawancara terkait dengan masalah yang akan diteliti mengenai proses difusi Syarofal Anam.

Studi dokumen pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data tertulis berupa gambar, foto dan karya-karya terkait dengan seni Syarofal Anam itu sendiri guna melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai data penguat dari narasumber, dan juga bukti autentik untuk melengkapi data yang peneliti butuhkan. Teknik keabsahan data sendiri secara utama menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data pada penelitian ini dianalisis menjadi dua bagian yakni analisis isi (*content analysis*) dan analisis interaktif. Menurut Bungin (2003: 152) mengatakan bahwa, Analisis isi (*content analysis*) mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu

dalam membuat prediksi. Dalam hal ini peneliti menganalisis isi (*content analysis*) dari obyek materialnya yaitu bentuk kesenian Syarofal Anam.

Bagian kedua menggunakan analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam Rohendi, 2011:233) yang mana untuk menganalisis obyek materialnya dengan mengaplikasikan teori difusi dalam kebudayaan menurut (Koentjaraningrat, 1990: 223). Pada analisis data interaktif menggambarkan tiga alir utama dalam analisis, yaitu pertama mereduksi data, kemudian penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan dari dua yang pertama, serta telah memberi kerangka dasar bagi analisis yang dijalankan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini, akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan tentunya tidak akan disajikan secara terpisah dengan maksud agar semuanya bisa dimengerti dalam uraian yang singkat dan padat. Berdasarkan pada analisis data berkait jawaban atas masalah yang diangkat pada penelitian ini yakni, tentang “Bagaimana Proses Difusi Syarofal Anam pada Sanggar An-Najjam Kota Palembang”, akan disajikan sebagai berikut.

Penyebaran awal Syarofal Anam menurut sejarahnya, kendatipun peringatan Maulid belumlah pernah diadakan oleh Nabi Muhammad sendiri maupun para sahabat, akan tetapi pada prinsipnya perintah untuk membaca, mempelajari serta meneladani kisah-kisah para Nabi dan kisah kaum-kaum sebelumnya telah termaktub dan diceritakan dalam kitab suci al-Qur’an (Q.S.23: 78 dan QS. 4: 164). Pada zaman Rasullulah, beliau dalam memperingati hari kelahirannya dirayakan dengan melakukan ibadah puasa sunnah (puasa hari senin). Setelah Rasullulah wafat, umat Islam merasakan rindu, ingin bertemu serta mengenang Rasullulah Saw.

Permulaan abad ke-3 H, disaat kecintaan dan kerinduan kepada Rasullulah tak terbendungkan, selain sebagian belahan dunia Islam waktu itu telah menurun dan jauh menyimpang dari ajaran Islam yang murni terutama akibat pengaruh Perang Salib yang berkepanjangan, seorang raja Islam di negeri Irbil (Irak) yang bernama Al-Muzaffar Abu Said, mengambil inisiatif untuk mengadakan perayaan Maulid Nabi. Maka sejak itu, lahirlah tradisi peringatan Maulid Nabi yang kita kenal (KH. Wijaya, 1989: 17).

Pelopor dalam penulisan naskah mengenai sekitar kelahiran Nabi Muhammad SAW adalah Al-Hafiz Ibnu Dihian dengan kitabnya: al-Tanwir fi Maulidi al-Basyir al-Nazir (penerangan mengenal Maulid Nabi Muhammad). Naskah ini diperkenalkan pada upacara maulid pertama kali yang diadakan oleh Raja Irbil dalam rangka menghidupkan jiwa Islam, membangkitkan umat Islam pada waktu itu untuk meneruskan semangat perjuangan Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya, usaha ini menjalar sampai ke seluruh dunia Islam, terutama pada masa Salahuddin al-Ayyubi (567H/1169M), upaya menghidupkan kembali ruh Islam lewat peringatan maulid ini begitu gencar, sampai-sampai diadakan sayembara penulisan kisah Maulid Nabi, baik dalam bentuk *syair*, *nazom* (qosidah), *natsar* (prosa) dan lain-lain.

Proses difusi Syarofal Anam pada sanggar An-Najjam melalui pendidikan non formal dan informal. Kegiatan non formal dengan melakukan pembelajaran dirumah-rumah tokoh Syarofal Anam berupa adanya group. Sedangkan pendidikan informal berupa penyebaran kepada anak didik turunannya, ayah kepada anaknya, saudara yang satu kepada saudara yang lainnya. Bentuk difusi Syarofal Anam yang lainnya dan yang paling utama mendapat perhatian ilmu antropologi, ialah penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang berdasarkan pertemuan-pertemuan antara individu-individu dalam suatu kelompok manusia dengan individu-individu kelompok-kelompok tetangga. Pertemuan-pertemuan antar kelompok-kelompok itu dapat berlangsung dengan 3 cara yaitu dengan hubungan *symbiotic*, *penetration pacifique* (pemasukan secara damai), serta *penetration violante* (pemasukan secara kekerasan atau tidak damai). Hubungan *symbiotic* ialah hubungan di mana bentuk dari kebudayaan itu masing-masing hampir tidak berubah (Koentjaraningrat, 1990 : 245).

Kemudian hasil temuan dari proses difusi Syarofal Anam, terdapat adanya dua kebudayaan yang *symbiotic* yaitu kebudayaan Arab dan Palembang. Bentuk wujud dari kebudayaan Arab adalah sebuah kitab yang berisikan syair. Dilihat dari kaca mata etimologis, kata syair berakar dari kata *syi'r* yang artinya mengetahui, merasakan, sadar, mengomposisi, atau menggubah sebuah syair Abu Al-Fadhl. Sejarah mengatakan bahwa orang-orang Yahudi lebih dulu bernaung dalam dunia *nazham* dari pada orang-orang Hijaz. Sehingga dengan demikian, pengalaman dan keahlian mereka telah memperkuat keberadaan kata syir yang berkaitan dengan kasidah atau nyanyian. Berdasarkan sumber tersebut, orang-orang Arab dipandang kuat sudah mengambil kata syir dari orang Yahudi untuk menyebut kasidah. Kemudian mereka mengganti huruf ya' dari kata *syir* dengan huruf 'ain, sehingga jadilah kata *syi'r*, dan proses selanjutnya kata ini dipergunakan pada pengertian syair secara umum Al-thamawi (dalam Muzzaki, 2006:41).

Menurut orang Arab sendiri, kata *syi'r* memiliki arti tersendiri sesuai dengan pengetahuan, kemampuan, dan kebiasaan mereka. Dalam pandangan orang Arab, *syi'r* berarti pengetahuan atau kepandaian (*ilm/fathanah*), lalu penyair itu sendiri disebut dengan *Al-fathin* (cerdik pandai). Pendapat ini ada kemiripan dengan pengertian *poet* dalam bahasa Yunani, yang artinya membuat, mencipta (dalam bahasa Inggris, padanan kata *poetry* erat berhubungan dengan kata *poet* dan *poem*. *Poet* itu sendiri berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa atau yang sangat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang memiliki penglihatan tajam, orang suci, dan juga seorang filosof, negarawan, guru, serta orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi Guntur Tarigan (dalam Muzzaki, 2006:42).

Kesenian Syarofal Anam tumbuh dan berkembang dengan pesatnya di kota Palembang baik sejak jaman kesultanan hingga sekarang. Ketika zaman kesultanan Palembang Darussalam, diceritakan bahwa Sultan Mahmud Badaruddin mempunyai hobi atau kebiasaan, yakni gemar mengadakan perlombaan antar pemuda dan pemudi dari anggota keluarga beliau sendiri maupun masyarakat umum dengan berbagai macam bidang ketangkasan dan kecakapan. Diantaranya ialah dengan mengadakan perlombaan menulis Al-

Qur'an, lalu kemahiran dalam cabang-cabang seni, termasuk juga dalam mengarang kitab, tabuhan (terbangan), seni ukir, pencak silat, memanah, bidar, serta ketangkasan senjata lainnya. Pada saat itu beliau sangatlah kagum di dalam perlombaan tersebut, oleh sebab itu Sang Sultan berkenan memberikan kepada mereka yang menang dalam perlombaan tersebut. Yakni, memberikan Gelar menurut kedudukan mereka dalam masyarakat, seperti gelar Tumenggung dan seterusnya sampai Pangeran dan juga disertai bingkisan-bingkisan yang menarik (Akib, 1975:41).

Menurut cerita tutur yang berkembang, orang yang pertama kali mengenalkan seni Syarofal Anam di Palembang ialah Syekh Abdus Somad al-Palembani (1736-1818). Beliau adalah seorang ulama sufi, penulis serta penyiar Tarekat Sammaniyah yang zikirnya populer dengan Ratib Samman. Salah satu perang jihad yang terjadi pada zaman itu, Syekh Abdus Somad, yang bernama Syekh Muhammad Akib bin Hasanuddin, mengadakan perayaan Agama (maulid) secara besar-besaran (Syarifuddin, Andi: 1999). Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumen diatas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk dari wujud kebudayaan Arab ialah berupa kitab yang isinya tulisan syair puji-pujian terhadap Allah dan Rasulnya yang sampai sekarang pun masih tetap terjaga keasliannya.



Gambar 1. Kitab Syarofal Anam



Gambar 2. Kitab Syarofal Anam

Pelopop dalam penulisan naskah mengenai sekitar kelahiran Nabi Muhammad SAW adalah Al-Hafiz Ibnu Dihian dengan kitabnya: al-Tanwir fi Maulidi al- Basyir al-Nazir (penerangan mengenal Maulid Nabi Muhammad). Naskah ini diperkenalkan pada upacara maulid pertama kali yang diadakan oleh Raja Irbil dalam rangka menghidupkan jiwa islam,

membangkitkan umat Islam pada waktu itu untuk meneruskan semangat perjuangan Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya, usaha ini menjalar sampai ke seluruh dunia Islam, terutama pada masa Salahuddin al-Ayyubi (567H/1169M), upaya menghidupkan kembali ruh Islam lewat peringatan maulid ini begitu gencar, sampai-sampai diadakan sayembara penulisan kisah Maulid Nabi, baik dalam bentuk *syair*, *nazom* (qosidah), *natsar* (prosa) dan lain-lain.

Beberapa ulama sufi dan pujangga yang mengarang atau menulis risalah berkenaan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW dapat disebutkan antara lain:

1. Abdurrahim bin Husain bin Abdurrahman al-Ishri al-Iraqi (725-808H/1324-1414M), dengan kitabnya al-Maurid al-Hannifi Maulid al-Sunni.
2. Ismail bin Umar bin Katsir(w.774H/1371M), al-Fushul fi Sirah al-Rasul.
3. Muhammad bin Abu Bakar bin Abdullah al-qaisy al-Dimsyiqi as-Syafii (777-842H/1374-1438M), dengan kitab-kitabnya : Jami'u al-Mukhtar fi Maulid al-Mukhtar (3jilid), Al-lafdu al-Raiqi fi Maulidi Khair al-Khalaiqi, Mauridu al-Shafi fi Maulidi al-Hadi, dll.
4. Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad al-Qahiri al-Sakhawi (831-909/1427-1599M), Maulid Nabi.
5. Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Syaibani al-Yamani al-Zubaidi as-Syafi'I Ibnu Diba' (866-994H/1461-1536M), Maulid al-Diba'.
6. Ali Qani bin Sulthan bin Muhammad al-Harawi (w.1014H/1604M), Al-Maurid al-Rawifi al-Maulidi al-Nabawi.
7. Muhammad al-Azabi, Maulid al-Azab.
8. Jakfar bin Hasan bin Abdul Karim al-Barzanji (w.1177H/1736M), dengan kitabnya : Maulid al-Barzanji.

Sedangkan kitab "Maulid Syarofal Anam" (Kelahiran Manusia yang Mulia), merupakan salah satu bentuk dari sekian banyaknya risalah-risalah yang berkenaan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ada 16 madah atau hadi serta syair yang disusun oleh seorang tokoh ulama sufi, yakni Syekh Ahmad bin Qasim al-Hasani al-Maliki al-Bukhari al-Andalusi.

Adapun keenam belas syair/madah tersebut dinamakan; (1) *Bisyahri* (Demi Bulan Rabi'ul Awal); (2) *Tanaqalta* (junjungan telah berpindah-pindah ke dalam solbi mereka yang mulia); (3) *Wulidal Habib* (telah dilahirkan kekasih itu); (4) *Hasholal Qosdu* (hasil yang dimaksud); (5) *Al-Hamdullillah* (segala puji bagi Allah); (6) *Badatlana* (terbitlah bagi kami); (7) *Asyroqo* (telah terbit bulan purnama); (8) *Faturqu* (berjalan-jalan); (9) *Fazat* (berbahagialah); (10) *Ta'allam* (ketahuilah); (11) *Manmislu* (siapakah yang seperti dia); (12) *Ya Maulidan* (wahai waktu yang diperanakan); (13) *Shola Ilahu* (mudah-mudahan dirahmati Allah); (14) *Ta'alaubina* (marilah bersama kami); (15) *Habibun* (kekasih); (16) *Fihubbi* (di dalam cinta).

Syair Syarofal Anam tersebut dilantunkan dengan irama yang merdu serta diiringi dengan Rodat dan pukulan terbangun yang serasi agar bisa menambah rasa enak dan khusyuk. Menurut tokoh Syarofal Anam, Kgs.M. Hasyim Zuber, alat musik terbangun atau rebana pada penggunaannya hanya cocok untuk mengiringi Syarofal Anam, hal ini berbeda

dengan penyajian Maulid Barzanji, Nazom, Diba' dan sebagainya. Menurut beliau, yang pertama kali mengawinkan alat musik terbang dengan Syarofal Anam ialah Syekh Hasan Basri dari Mesir. Maka dari itu terkenallah Maulid Syarofal Anam dengan diiringialat musik terbang ke seluruh dunia Islam, termasuk juga Indonesia, yang pada saat itu disebarkan oleh para ulama Arab dan Wali Songo di Jawa, terus ke Aceh lalu Palembang.

Salah satu bentuk difusi Syarofal Anam lainnya melalui *penetration pacifique* (pemasukan secara damai) yaitu melalui hubungan jalur perdagangan. Hubungan jalur perdagangan ini memiliki akibat yang lebih jauh dibanding hubungan *symbiotic*. Unsur-unsur kebudayaan asing yang dibawa oleh pedagang masuk ke kebudayaan penerima dengan tidak disengaja dan tanpa paksaan. Masuknya secara damai tentu juga ada pada bentuk hubungan yang disebabkan karena usaha dari penyiara agama (Koentjaraningrat, 1990 : 245). Pada Proses penyebaran Syarofal Anam ke kota Palembang melalui jalur damai atau perdagangan yang mana sekaligus syiar agama dan tidak melalui jalur kekerasan. Masuknya seni Syarofal Anam ke kota Palembang melalui jalur perdagangan sekaligus syiar Agama. Namun, tidak diketahui pasti sejak kapan Syarofal Anam tersebut ada di Palembang.

Sampai saat ini Syarofal Anam digemari oleh masyarakat Kota Palembang. Hal ini terbukti dari banyak perguruan Syarofal Anam atau group-group Syarofal Anam yang tumbuh dan berkembang di Kota Palembang. Belum dapat dipastikan sejarah asal-usul keberadaan Syarofal Anam di Kota Palembang.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa di kota Palembang kesenian Syarofal Anam sering dipertunjukkan pada peringatan hari-hari besar Islam atau pada kegiatan-kegiatan Islam tertentu seperti: Maulid Nabi, dalam upacara perkawinan dengan mengarak kedua pengantin. Kitab Syarofal Anam dibacakan sebagai pengantar keselamatan bagi kedua mempelai yang sedang bersanding), pada saat kelahiran, *tasmiah* (pemberian nama bayi), serta *khitan* (sunat).

Pada proses difusi Syarofal Anam pada sanggar An-Najjam, ditemui adanya proses pendidikan non formal dan informal dalam penyebaran Syarofal Anam di sanggar An-Najjam. Kegiatan non formal ditemui dengan melakukan pembelajaran di rumah-rumah tokoh seni Syarofal Anam yakni berupa adanya group Syarofal itu sendiri. Sedangkan untuk pendidikan informal melalui penyebaran kepada anak didik turunannya, dari ayah kepada anaknya, lalu saudara yang satu kepada saudara yang lainnya. Kemudian, proses penyebaran Syarofal Anam melalui hubungan *symbiotic* dan melalui jalur damai atau *Penetration pacifique* (pemasukan secara damai) tidak masuk melalui jalur *Penetration Violante* (pemasukan secara kekerasan atau tidak damai). Seni Syarofal Anam pada sanggar An-Najjam dan masyarakat kota Palembang masing-masing memiliki harapan demi keberlangsungan Syarofal Anam. Kemudian, Pada proses penyebaran Syarofal Anam agar memberikan kontribusi yang baik demi keberlangsungan Syarofal Anam itu sendiri. Kemudian, proses difusi seni Syarofal Anam

yang ada di sanggar An-Najjam perlu yang namanya kerjasama yang baik antar pihak pelaku Syarofal Anam itu sendiri, pemerintah, serta masyarakat yang membutuhkan Syarofal Anam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, RHM. 1975. *Sejarah dan Kebudayaan Palembang: Rumah Adat Limas Palembang*. Palembang, stensilan.
- Bachmid, Gayda. 2014. "Kitab Barzanji dalam Perspektif Masyarakat Muslim di Manado, Sulawesi Utara. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 12 No. 2, 2014: 419 – 440. Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Bouvier, Helene. 2002. *Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura. Terjemahan Rahayu S. Hidayat dan Jean Couteau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: rineka cipta.
- Kusmiyati. 2000. *Arak-arakan; Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Muzakki, Akhmad. 2006. *Kesusastraan Arab: Pengantar Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rohidi, T R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara.
- Sinaga, 2006. "Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa tengah. *Jurnal Harmonia*. Vol VII No. 3 / September – Desember 2006. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Syariffudin, Andi. 1999. *Maulid Syarofal Anam*. Sriwijaya Post Minggu 6 juni 1999.
- Widjaya, KH. 1989. *Risalah Maulid Nabi*. Surakarta, U.D.Mayasari.